

# ANALISIS DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI EKS-KARESIDENAN PEKALONGAN

**Muh. Ali Sohibi**

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto,  
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

email: [alisohib96@gmail.com](mailto:alisohib96@gmail.com)

**Intisari:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Variabel independen penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk Miskin (JPM) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE), sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 yang dilakukan di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel dengan model *random effect*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Eks-Karesidenan Pekalongan. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Eks-Karesidenan Pekalongan. Variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Eks-Karesidenan Pekalongan, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-karesidenan Pekalongan.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Model *Random Effect*.

**Abstract:** *This research aims to analyzing determinant influencing Human Development Index (HDI) in the Regency/City of Former Residency Pekalongan in which the independent variables are the District Minimum Wage, Unemployment, the number of poor people and economic growth. Meanwhile, the dependent variable is Human Development Index. This research uses the secondary data from the Central Bureau of Statistics during the observation period from 2010-2017 conducted at the Regency/City of Former Residency Pekalongan. This research uses random effect model of panel regression analysis tool. The research result shows that the District Minimum Wage variable has a positive and significant influence to Human Development Index in the Regency/City of Former Residency Pekalongan. Unemployment variable has a negative and not significant influence to Human Development Index in the Regency/City of Former Residency Pekalongan. The number of poor people variable has a negative and significant influence to Human Development Index in the Regency/City of Former Residency Pekalongan, and economic growth variable has a positive and significant influence to Human Development Index in the Regency/City of Former Residency Pekalongan.*

**Keywords:** *Human Development Index, Unemployment, The number of poor people, Economic Growth, Random Effect Model.*

## **PENDAHULUAN**

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang di ukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dari tingkat kualitas hidup manusia di tiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya

heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan.

Wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan merupakan wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah bagian utara. Wilayah ini terdiri dari 7 wilayah yang terdiri dari lima kabupaten dan dua kota yaitu Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Pekalongan dan Kota Tegal.

**Tabel 1.1**  
**10 Kabupaten/Kota dengan IPM Terendah Di Jawa Tengah**

| No | Kabupaten/Kota    | Tahun |       |       |
|----|-------------------|-------|-------|-------|
|    |                   | 2015  | 2016  | 2017  |
| 1  | Kab. Temanggung   | 67,07 | 67,6  | 68,34 |
| 2  | Kab. Kebumen      | 67,03 | 67,48 | 68,29 |
| 3  | Kab. Purbalingga  | 66,87 | 67,41 | 67,72 |
| 4  | Kab. Blora        | 66,22 | 66,61 | 67,52 |
| 5  | Kab. Batang       | 65,7  | 66,38 | 67,35 |
| 6  | Kab. Wonosobo     | 65,46 | 66,19 | 66,89 |
| 7  | Kab. Tegal        | 65,04 | 65,84 | 66,44 |
| 8  | Kab. Banjarnegara | 64,73 | 65,52 | 65,86 |
| 9  | Kab. Pemalang     | 63,7  | 64,17 | 65,04 |
| 10 | Kab. Brebes       | 63,18 | 63,98 | 64,86 |

Sumber : BPS Jawa Tengah

Peringkat IPM di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan bervariasi, terdapat beberapa Kabupaten di Eks-Karesidenan Pekalongan yang memasuki peringkat dengan sepuluh nilai IPM terendah di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal,

Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang pada tahun 2017 menempati urutan 6 terbawah atau urutan 30 dengan IPM sebesar 67,35%. IPM Kabupaten Batang terus meningkat selama 2010-2016, meskipun capaiannya masih di bawah angka nasional dan provinsi. Pada 2016, IPM Batang pertumbuhannya paling tinggi di Jateng melebihi daerah lain, yaitu sebesar 1,41%. Selanjutnya, pada posisi urutan 4 terbawah atau urutan 35 dengan IPM terendah pada tingkat provinsi Jawa Tengah di tempati oleh Kabupaten Tegal, pada tahun 2017 IPM Kabupaten Tegal sebesar 66,44%. Angka tersebut menunjukkan rendahnya tingkat pembangunan manusia di kabupaten tegal yang ditandai dengan banyaknya anak remaja usia 16-17 yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pelayanan kesehatan yang kurang maksimal. Sedangkan Kabupaten Pemalang pada tahun 2017 menempati urutan 2 terbawah atau urutan 34 dengan IPM terendah pada tingkat provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 65,04%. Angka tersebut menunjukkan peringkat Kabupaten Pemalang lebih baik dibandingkan Kabupaten Brebes, namun masih jauh dibawah kabupaten yang lainnya. Pada urutan terakhir ditempati oleh Kabupaten Brebes, Kabupaten Brebes menempati urutan 10 terbawah atau urutan 35 dengan IPM terendah pada tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu memiliki IPM sebesar 64,86%. Angka tersebut cukup memprihatinkan karena rendahnya tingkat kualitas pembangunan di Kabupaten Brebes. Hal ini disebabkan tingginya angka kemiskinan dan kurang tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Kota Pekalongan mempunyai upah minimum terbesar di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.623.750,00, diikuti oleh Kabupaten Batang dengan upah minimum sebesar Rp. 1.603.000,00, Kabupaten Pekalongan dengan upah minimum sebesar Rp. 1.583.697,00. Selanjutnya, Kota Tegal dan Kabupaten Tegal mempunyai upah minimum sebesar Rp. 1.499.500,00 dan Rp. 1.487.000,00. Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes merupakan kabupaten dengan upah minimum terkecil dari

Kabupaten/Kota di Eks-Karesidenan Pekalongan. Kabupaten Pemalang menempati urutan 22 dan Kabupaten Brebes menempati urutan 32 dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun upah minimum Kabupaten/Kota di Eks-Karesidenan Pekalongan pada tahun 2010–2017 cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun peningkatan upah minimum di Kabupaten/Kota di Eks-Karesidenan Pekalongan masih sangat kecil dibanding kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah.

Selain dari sisi upah minimum untuk meningkatkan IPM, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dapat mempengaruhi IPM adalah tingkat pengangguran terbuka. Pembangunan sektor ketenagakerjaan sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia. Pengangguran menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dan beberapa di Kabupaten Eks-Karesidenan Pekalongan wilayah tersebut masih terjadi peningkatan IPM bahkan diantaranya cukup besar. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi penghambat proses pembangunan. Kemiskinan memang merupakan salah satu masalah yang kompleks yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk di berbagai daerah di Indonesia.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Pembangunan daerah Jawa Tengah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah. Pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mempunyai areal seluas

34.200 itu bisa dikatakan dalam kondisi stabil, namun apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Jawa maupun di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (pendidikan). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat misalnya tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli masyarakat, sedangkan dampak non-fisik dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

### **2. Upah Minimum Kabupaten/Kota**

Upah minimum terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, namun dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan, sehingga seringkali menimbulkan pro dan kontra bagi pengusaha dan pekerja. Tunjangan tetap adalah tunjangan yang diberikan secara tetap tanpa melihat tingkat kehadiran pekerja ataupun output, seperti misalnya tunjangan keluarga tetap dan tunjangan yang berdasar pada senioritas (Saputra, 2011).

### **3. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak

hanya mencakup bidang perekonomian saja. Di sisi lain, masalah pengangguran juga mempunyai hubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Di zaman seperti sekarang bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja yang menganggur, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga banyak yang menganggur (Sukirno, Makroekonomi Edisi Ketiga, 2004).

#### **4. Jumlah Penduduk Miskin**

Menurut Kemensos, Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Kementrian Sosial RI).

#### **5. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Untuk mengetahui seberapa besar capaian tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan yaitu jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya (Prishardoyo, 2008).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kabupaten dan kota yang ada di Karesidenan Pekalongan, yang terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota madya yaitu

Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Pekalongan dan Kota Tegal.

### **Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang sudah diolah oleh pihak ketiga secara berkala yang berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode 2010-2017. Data ini diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) Jawa Tengah dan beberapa instansi yang terkait serta dari berbagai sumber kepustakaan lain. Dimana data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, dan Pertumbuhan Ekonomi.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Data panel (*pooled data*) adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data *time series* biasanya meliputi satu objek dan data *cross section* terdiri dari beberapa atau banyak objek. Terdapat tiga model yang digunakan diantaranya:

- 1) Regresi data panel dengan *Common Effect* atau *Ordinary Least Square (OLS)*,
- 2) Regresi data panel dengan *Fixed Effect Method (FEM)*,
- 3) Regresi data panel dengan *Random Effect*.



## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA

#### 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji Park didapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel bebas atau independen yaitu tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya homoskedastisitas antara variabel-variabel independen atau dengan kata lain terbebas dari heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan output hasil uji heteroskedastisitas.

**Tabel 5.2**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Koefisien | Standar Error | t-Statistik | Probabilitas |
|----------|-----------|---------------|-------------|--------------|
| C        | 2.159585  | 0.709762      | 3.042688    | 0.0037       |
| LOG_UMK  | -1.34E-07 | 1.84E-07      | -0.730171   | 0.4686       |
| TPT      | 0.033057  | 0.034832      | 0.949022    | 0.3471       |
| LOG_JP M | 0.001957  | 0.001987      | 0.984668    | 0.3294       |
| PE       | -0.091553 | 0.087048      | -1.051755   | 0.2979       |

*Sumber : Lampiran, data diolah*

Dari data dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Upah Minimum Kabupaten/kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi masing-masing adalah 0.4686, 0.3471, 0.3294, 0.2979 > 0,05 sehingga terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (kolerasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi

adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen dengan ketentuan apabila nilai koefisien korelasi  $>0,8$  maka terdapat multikolinearitas.

**Tabel 5.3**  
Hasil Uji Multikoliniearitas

|                | <b>IPM</b> | <b>LOG_UMK</b> | <b>TPT</b> | <b>LOG_JPM</b> | <b>PE</b> |
|----------------|------------|----------------|------------|----------------|-----------|
| <b>IPM</b>     | 1.000000   | 0.464237       | -0.132734  | -0.777202      | -0.001254 |
| <b>LOG_UMK</b> | 0.464237   | 1.000000       | -0.412292  | -0.172681      | -0.037369 |
| <b>TPT</b>     | -0.132734  | -0.412292      | 1.000000   | 0.190663       | 0.144255  |
| <b>LOG_JPM</b> | -0.777202  | -0.172681      | 0.190663   | 1.000000       | 0.053088  |
| <b>PE</b>      | -0.001254  | -0.037369      | 0.144255   | 0.053088       | 1.000000  |

*Sumber : Lampiran, data diolah*

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukan pengujian korelasi parsial antar variabel independen secara bergantian didapatkan hasil bahwa pengujian korelasi variabel Upah Minimum Kab/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai nilai koefisien regresi  $R^2 = 0.464237, -0.132734, -0.777202, -0.001254 < 0,8$ . Nilai koefisien korelasi keempat variabel independen lebih kecil dari 0,8, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen.

## B. PEMILIHAN METODE PENGUJIAN DATA PANEL.

### 1. Uji Chow.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Chow

| <b>Effect Test</b>       | <b>Statistic</b> | <b>d.f.</b> | <b>Prob.</b> |
|--------------------------|------------------|-------------|--------------|
| Cross-section F          | 98.949556        | (6,45)      | 0.0000       |
| Cross-section Chi-square | 148.555019       | 6           | 0.0000       |

*Sumber : Lampiran, data diolah*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Cross Section Chi-Square* yaitu masing-masing bernilai sama 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Maka berdasar pada uji Chow, model pengujian data panel yang terbaik adalah dengan menggunakan model *fixed effect* dibanding model *common effect*.

## 2. Uji Hausman

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Hausman adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
Hasil Uji Hausman

| <b>Test Summary</b>  | <b>Chi-Sq. Statistic</b> | <b>Chi-Sq.</b> | <b>Prob.</b> |
|----------------------|--------------------------|----------------|--------------|
| Cross-section Random | 2.603032                 | 4              | 0.6263       |

*Sumber : Lampiran, data diolah*

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas *cross section random* adalah 0.6263 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan *random effect model*. Dari dua uji pemilihan model diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Fixed Effect*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Common Effect*, dan sebaliknya.

**Tabel 5.6**  
Hasil Uji Lagrange Multiplier

| <b>Null (no rand. effect)<br/>Alternative</b> | <b>Cross-section<br/>One-sided</b> | <b>Period<br/>One-sided</b> | <b>Both</b> |
|-----------------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------|-------------|
| Breusch-Pagan                                 | 149.6972                           | 3.123086                    | 152.8202    |
|                                               | (0.0000)                           | (0.0772)                    | (0.0000)    |
| Honda                                         | 12.23508                           | -1.767226                   | 7.401890    |
|                                               | (0.0000)                           | (0.9614)                    | (0.0000)    |
| King-Wu                                       | 12.23508                           | -1.767226                   | 7.777500    |
|                                               | (0.0000)                           | (0.9614)                    | (0.0000)    |
| GHM                                           | --                                 | --                          | 149.6972    |
|                                               | --                                 | --                          | (0.0000)    |

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan uji lagrange multiplier dihasilkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0000, atau  $\text{prob} > \chi^2_{\alpha} < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel adalah model *Random Effect*.

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, tabel 6 merupakan hasil dari pengujian estimasi regresi data panel, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah model *Random effect*.

### C. HASIL ESTIMASI MODEL DATA PANEL

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect*. Maka peneliti dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Random Effect Model* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan *Random Effect Model*

| Variabel<br>Dependen : IPM | Koefisien | Standar Error | Probabilitas |
|----------------------------|-----------|---------------|--------------|
| LOG_UMK                    | 5.508328  | 0.227218      | 0.0000       |
| TPT                        | -0.065270 | 0.035816      | 0.0743       |
| LOG_JPM                    | -3.164446 | 0.555547      | 0.0000       |
| PE                         | 0.201258  | 0.087373      | 0.0254       |

Sumber : Lampiran, data diolah

Dari tabel diatas dapat dibuat model analisis data panel terhadap Analisis Determinan yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan, yang di interpretasikan sebagai berikut :

$$IPM = \beta_0 + \beta_1*LOG\_UMK - \beta_2*TPT - \beta_3*LOG\_JPM + \beta_4*PE + et$$

Keterangan :

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

UMK : Upah Minimum Kabupaten/Kota

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

JPM : Jumlah Penduduk Miskin

PE : Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$ – $\beta_4$  : Koefisien Parameter

$e_t$  : *Disturbance Error*

Adapun hasil dari estimasi diatas, dapat dibuat model panel terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan :

$$\begin{aligned} \text{IPM Kabupaten Batang} &= -2.320543 \text{ (efek wilayah)} + 3.606806 + 5.508328 \log(\text{UMK Kab. Batang}) \\ &- 0.065270 \text{ (TPT Kab. Batang)} - 3.164446 \log(\text{JPM Kab. Batang}) + 0.201258 \text{ (PE Kab. Batang)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM Kota Pekalongan} &= 0.744925 \text{ (efek wilayah)} + 33.606806 + 5.508328 \log(\text{UMK Kota Pekalongan}) \\ &- 0.065270 \text{ (TPT Kota Pekalongan)} - 3.164446 \log(\text{JPM Kota Pekalongan}) + 0.201258 \text{ (PE Kota Pekalongan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM Kabupaten Pekalongan} &= 0.614892 \text{ (efek wilayah)} + 3.606806 + 5.508328 \log(\text{UMK Kab. Pekalongan}) \\ &- 0.065270 \text{ (TPT Kab. Pekalongan)} - 3.164446 \log(\text{JPM Kab. Pekalongan}) + 0.201258 \text{ (PE Kab. Pekalongan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM Kabupaten Pemalang} &= -0.855595 \text{ (efek wilayah)} + 3.606806 + 5.508328 \log(\text{UMK Kab. Pemalang}) \\ &- 0.065270 \text{ (TPT Kab. Pemalang)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& - 3.164446 \log(\text{JPM Kab. Pemalang}) + 0.201258 (\text{PE} \\
& \text{Kab. Pemalang}) \\
\text{IPM Kota Tegal} & = 1.421683 (\text{efek wilayah}) 3.606806 + 5.508328 \\
& \log(\text{UMK Kota Tegal}) - 0.065270 (\text{TPT Kota Tegal}) - \\
& 3.164446 \log(\text{JPM Kota Tegal}) + 0.201258 (\text{PE Kota} \\
& \text{Tegal}) \\
\text{IPM Kabupaten Tegal} & = -0.429561 (\text{efek wilayah}) 3.606806 + 5.508328 \log( \\
& \text{UMK Kab. Tegal}) - 0.065270 (\text{TPT Kab. Tegal}) - \\
& 3.164446 \log(\text{JPM Kab. Tegal}) + 0.201258 (\text{PE Kab.} \\
& \text{Tegal}) \\
\text{IPM Kabupaten Brebes} & = 0.824198 (\text{efek wilayah}) 3.606806 + 5.508328 \log( \\
& \text{UMK Kab. Brebes}) - 0.065270 (\text{TPT Kab. Brebes}) - \\
& 3.164446 \log(\text{JPM Kab. Brebes}) + 0.201258 (\text{PE Kab.} \\
& \text{Brebes})
\end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas terdapat bahwa adanya pengaruh *cross section* yang berbeda disetiap Kabupaten/Kota yang ada di Eks-Karesidenan Pekalongan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Berdasarkan hasil regresi di simpulkan bahwa Kabupaten Batang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes memiliki pengaruh wilayah operasional atau efek *cross section* yang bernilai positif dan negatif. Nilai tertinggi yaitu Kota Tegal dengan nilai *cross section* sebesar 1.421683, Kabupaten Brebes dengan nilai sebesar 0.824198, Kota Pekalongan dengan nilai sebesar 0.744925, Kabupaten Pekalongan dengan nilai sebesar 0.614892, selanjutnya ada yang bernilai negative yaitu Kabupaten Tegal dengan nilai sebesar -0.429561, Kabupaten

Pemalang dengan nilai sebesar -0.855595, dan yang terakhir ada Kabupaten Batang dengan nilai sebesar -2.320543.

Dari 7 Kabupaten dan kota di Eks-Karesidenan Pekalongan, Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh paling besar dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia adalah Kota Tegal. Hal ini dikarenakan Kota Tegal semakin meningkat pertumbuhannya dari berbagai sektor baik di sektor ekonomi maupun penataan Kota. Pembangunan Kota Tegal bisa dilihat dari bagusnyanya jalan-jalan di perumahan warga yang sudah banyak diaspal. Selain itu, jalan-jalan protokol di Tegal yang selama ini dikeluhkan masyarakat karena kurang penerangan, sekarang sudah diatasi dengan banyak lampu jalan. Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh paling kecil dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia adalah Kabupaten Batang. Hal ini dikarenakan Kabupaten Batang semakin menurun pertumbuhannya di berbagai sektor khususnya di sektor ekonomi terutama pada industri dan pariwisata.

#### D. UJI STATISTIK

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil pengolahan data Upah Minimum Kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di setiap Kabupaten/Kota Karesidenan Pekalongan periode Tahun 2010 sampai dengan 2017 diperoleh nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0.965719, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 96,57% Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin. Sedangkan sisanya 3.43% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.



## 2. Uji F-Statistik

Hasil estimasi dengan model *Random effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (pada signifikansi 5%). Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin secara bersama-sama berpengaruh Indeks Pembangunan Manusia di setiap Kabupaten/Kota Karesidenan Pekalongan.

## 3. Uji t-statistik

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh individual masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t, apabila nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada didalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  di terima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya, dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

**Tabel 5.8**  
Hasil Uji t-statistic

| Variabel | t-statistic | Probabilitas | Standar Probabilitas |
|----------|-------------|--------------|----------------------|
| LOG_UMK  | 24.24245    | 0.0000       | 1%                   |
| TPT      | -1.822385   | 0.0743       | Tidak Signifikan     |
| LOG_JPM  | -5.696091   | 0.0000       | 1%                   |
| PE       | 2.303431    | 0.0254       | 1%                   |

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, variabel yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Eks-Karesidenan Pekalongan yaitu variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) pada taraf signifikan 1% (0,01), variabel Jumlah Penduduk Miskin

(JPM) pada taraf signifikan 1% (0,01). Variabel Pertumbuhan Ekonomi pada taraf signifikan 1%. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Eks-Karesidenan Pekalongan..

#### E. INTERPRETASI HASIL PENGUJIAN *RANDOM EFFECT MODEL*

##### **1. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan**

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh positif dengan elastisitas positif sebesar 5.508328 dan signifikan sebesar 0.0000 pada taraf 1% (0,01) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan 2010-2017. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Upah Minimum mengalami peningkatan sebesar 1 Rp, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan sebesar 5.51%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2018), bahwa upah minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dengan meningkatnya upah minimum Kabupaten/Kota di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan maka dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Dimana ketika pendapatan masyarakatnya meningkat, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sehingga tingkat kesejahteraannya meningkat dan indeks pembangunan manusia di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan juga ikut meningkat.

## **2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan**

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dengan elastisitas negatif sebesar 0.065270 dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tidak dapat berpengaruh untuk menaikkan/menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan.

Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan dikarenakan semakin menurunnya angka pengangguran, tetapi tidak dibarengi dengan meningkatnya upah minimum Kabupaten/Kota maka indeks pembangunan manusia tidak dapat mengalami peningkatan. Karena dengan upah yang masih rendah belum mampu untuk mencukupi kehidupan masyarakatnya.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Baeti (2013), bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengangguran juga berkaitan erat dengan kualitas pembangunan manusia. Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran kehidupan masyarakat berkurang. Pengangguran juga mengakibatkan pendapatan mereka berkurang. Pendapatan dalam hal ini merupakan faktor yang dominan dalam peningkatan pembangunan manusia (Baeti, 2013).

### **3. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan**

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif dengan elastisitas negatif sebesar 3.164446 dan signifikan sebesar 0.0000 pada taraf 1% (0,01) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah Penduduk Miskin mengalami peningkatan sebesar 1 Ribu Jiwa, maka akan Menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan sebesar 3.16%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012), bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah (Mirza, 2012).

### **4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan**

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dengan elastisitas positif sebesar 0.201258 dan signifikan sebesar 0.0254 pada taraf 1% (0,01) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami

peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan sebesar 0,20%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018), bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka produktivitas penduduk dalam memperoleh pendapatan akan meningkat. sehingga akan meningkatkan proses pembangunan ekonomi dan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil akan menciptakan peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita. Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah PDRB per kapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Todaro, 2000).

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi panel mengenai Analisis Determinan yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan, maka hasil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Nilai koefisien sebesar 5.508328 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 derajat signifikan 5 persen. Artinya dengan terjadinya kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota sebesar 1 Rp maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 5.51%.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks- Karesidenan Pekalongan. Nilai koefisien sebesar -0.065270 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0743 derajat signifikan 5 persen. Artinya dengan terjadinya kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.65%.
- 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Nilai koefisien sebesar -3.164446 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 derajat signifikan 5 persen. Artinya dengan terjadinya kenaikan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 1 ribu jiwa maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 3.16%.

- 4) Penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks-Karesidenan Pekalongan. Nilai koefisien sebesar 0.201258 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0254 derajat signifikan 5 persen. Artinya dengan terjadinya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi 1% maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.25%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berita Resmi Statistik Kemiskinan.* (2017). Dipetik maret 1, 2019, dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia.* indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kemiskinan.*
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Laju Pertumbuhan Ekonomi.*
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Tenaga Kerja.*
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Upah Minimum 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. (2017). *Kabupaten Batang Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2017). *Kabupaten Brebes Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2017). *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang. (2017). *Kabupaten Pemalang Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal. (2017). *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan. (2017). *Kota Pekalongan Dalam Angka 2017.*
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal. (2017). *Kota Tegal Dalam Angka 2017.*
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *EDAJ* 2.
- Bappenas. *Pembangunan Ekonomi.* 2017.
- Damodar N. Gujarati, D. C. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika.* Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *JOM Fekon, Vol.4No.1 (Februari) 2017.*

Etik Umiyati, A. d. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosiohumaniora*.

Gustav Ranis, F. S. (2000). Economic Growth and Human Development. *World Development* Vol. 28, No. 2, pp. 197±219.

Hakim, M. B. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia Volume 9 Nomor 1*.



**SKRIPSI**

**ANALISIS DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA DI EKS-KARESIDENAN PEKALONGAN**

**DETERMINANTS ANALYSIS OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX  
(HDI) IN EX-KARESIDENAN PEKALONGAN**

**Disusun Oleh:**

**MUH. ALI SOHIBI**

**20150430326**


Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan di depan Dewan Penguji Program

Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Tanggal 28 Juni 2019**


Yang terdiri dari:

  
Dr. Lilies Setiartiti, S.E., M.Si

Ketua Tim Penguji

  
Dr. Endah Saptutyningsih, S.E., M.Si

Anggota Tim Penguji

  
Diah Setyawati Dewanti, S.E., M.Sc., Ph.D.

Anggota Tim Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
Rizal Yava, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., Ca

NIK. 19731118199904143068